

## PENGALAMAN SANTRI MENGIKUTI PROGAM GPM (GERAKAN PONDOK MENYENANGKAN) TERHADAP PERILAKU *BULLYING* DI PESANTREN

Arifa Retnowuni<sup>1)</sup>, Athi' Linda Yani<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang  
*arifaretnowuni@fik.unipdu.ac.id*<sup>1)</sup>, *athilindayani@fik.unipdu.ac.id*<sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*Dormitory is a place for both formal and non-formal education. Santri follows all activities in dormitory and almost spends all of his time to following all rules and regulations in dormitory. Santri may not leave the dormitory without permission from the supervisor and may not carry communication devices or electronics, students who came have different cultural backgrounds and the intensity of time to meet among roommates longer so that the risk for acts of bullying behavior is higher among peers. The purpose of this study is to explore the experience of students during the GPM program in dipesantren. The research method uses descriptive qualitative phenomenology, with the determination of participants using purposive sampling, participants are students who take the GPM program totaling 5 respondents. Data collection techniques with in-depth interviews after that the data were analyzed to determine the sub themes and themes, the results of this study resulted in four themes namely (1) mutual respect, (2) providing assistance, (3) increasing motivation, (4) feeling happy. This research can increase students' self-awareness and understanding of bullying behavior which should not be carried out continuously. Santri feels happy and there is no sense of worry or fear when together with friends.*

**Keywords** ; *experience, GPM program, students*

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan tempat untuk pendidikan baik secara formal maupun pendidikan non formal. Santri mengikuti seluruh kegiatan dipesantren dan menghabiskan hampir seluruh waktunya dipesantren dengan mengikuti segala tata tertib yang berlaku. Santri yang tinggal di asrama tidak semua didasari dengan niat dari individu tersebut melainkan karena tuntutan dari orang tua atau keluarga yang memaksa anaknya untuk tinggal dipesantren (Yani, 2016). Santri tidak boleh keluar asrama tanpa seizin pembina dan

tidak boleh membawa alat komunikasi maupun elektronik, santri yang datang memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta intensitas waktu bertemu antar teman sekamar lebih lama sehingga resiko untuk tindak perilaku bullying lebih tinggi antar teman sebayanya.

Berdasarkan studi fenomenologi Yani, (2016) disalah satu pesantren hasil wawancara data dari responden menyatakan bahwa sering menjadi korban bullying dari seniornya baik fisik maupun verbal, korban menyatakan sering dipukul, di ambil barangnya tanpa seizin korban, di ejek dan

dipanggil nama tidak sesuai dengan nama panggilan. Beberapa santri ketakutan merasa sedih dan tidak kerasan tinggal dipesantren sehingga mereka banyak yang tidak mau masuk sekolah dan minta boyong. Selain itu dampak lain terhadap psikologis korban kurang percaya diri, lebih suka menyendiri dari teman sebayanya, sedih berkepanjangan, insomnia, nafsu makan menurun dan tidak ada semangat untuk belajar (Okoth, 2014).

Perilaku bullying dipesantren banyak disebabkan karena beberapa hal diantaranya jumlah pembina dan santri tidak sebanding sehingga pengawasan dan kontrol masih kurang, jauh dari orang tua dan beberapa aturan yang ada dipesantren mereka anggap sebagai pekekang. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan santri sehingga sebagian besar orang tua yang sibuk dengan aktivitas diluar dan merasa tidak sanggup mengontrol serta mengurus anak pesantren dianggap lingkungan yang tepat untuk dapat memberikan kontrol dan perhatian pada putra putri mereka (Desiree, 2013).

Studi pendahuluan dilakukan disalah satu asrama yang ada di wilayah ponpes Darul Ulum Jombang, pada tanggal 27 Maret 2019 saat dilakukan wawancara pada santri 4 santri mereka menyatakan masih tidak kerasan tinggal diasrama, sering sakit dan tidak masuk sekolah hal tersebut saat dikaji lebih dalam karena takut bertemu

dengan senior atau pelaku yang suka membully. Dua orang santri menyatakan sering main dan tidur diluar kamar karena takut dan sering kali disuruh-suruh untuk mengambilkan barang teman yang lebih mendominasi. Satu orang dari santri minta boyong karena sering ditertawakan dan diejek sama teman sebayanya, disuruh-suruh dan ditertawakan. Hal ini menyebabkan beberapa santri minta boyong, mereka merasa takut dan cemas berkepanjangan, ada trauma ketika melihat pelaku bullying, tidak percaya diri, menarik diri dan sering menangis sendirian.

Dampak negatif dari perilaku *bullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan (psikologis, fisik maupun sosial) yang akan terus mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Sehingga penting bagi perawat untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying*. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang berfokus pada upaya promotif dan preventif terkait pengetahuan dan cara pengendalian perilaku *bullying* serta mencegah dampak terhadap masalah kesehatan (Stuart, 2016).

Melatih kedisiplinan santri juga harus di imbangi dengan menanamkan nilai kesadaran dalam dirinya. Pentingnya pemahaman santri akan nilai kebersamaan, menghargai satu sama lain dan semangat gotong royong yang tinggi keadaan ini

akan membentuk pribadi santri menjadi baik dan mandiri. Kami akan melakukan Program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) yang merupakan suatu pendekatan alternatif diyakini dapat memberi kontribusi sesuai kebutuhan santri pada tahun pertama di Pondok Pesantren. Program GPM bertujuan memberikan tempat yang menyenangkan bagi santri untuk belajar dengan menciptakan suasana yang kondusif, santri merasa lebih nyaman dan dapat mengembangkan potensinya, meningkatkan kepedulian, saling mendukung, serta bertanggung jawab. Selain itu pembina juga dituntut agar dapat meningkatkan kreatifitas agar lebih inovatif dalam membina santri kelolahannya sehingga santri lebih dekat dengan pembina dan mereka menjalani segala aktifitas yang ada di pesantren dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, saat ini dipesantren diharapkan menerapkan Program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan). Peneliti ingin menggali pengalaman santri selama mengikuti program GPM dipesantren.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini untuk menggali pengalaman santri yang mengikuti program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) terhadap perilaku bullying dipesantren. Menggunakan desain kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi diskriptif. Peneliti ingin menggambarkan bagaimana pengalaman santri setelah mengikuti program GPM terhadap perilaku bullying serta dan memahami lebih detail terhadap fenomena yang terjadi (Pollit & Beck, 2010). Lokasi penelitian disalah satu asrama yang ada di ponpes Darul Ulum Jombang, asrama tersebut telah melaksanakan program GPM (gerakan pondok menyenangkan), dari data yang didapat dari pembina santri setelah diberikan pelatihan GPM pada santri rasa kepedulian dan kedisiplinan santri meningkat, yang semula sering tidak masuk sekolah dan cuek dengan teman sekamar saat ini mulai saling mengingatkan hal kecil yang dilakukan kepedulian untuk bertanya kepada temannya alasan tidak masuk sekolah. Jumlah santri yang tinggal diasrama lebih banyak dan kurang sebanding dengan jumlah pembina yang ada sehingga tingkat pengawasan masih kurang efektif. Serta letak bangunan kompleks antara santri lama dengan santri baru masih belum dipisah sehingga hal ini dapat memicu terjadinya perilaku *bullying*. Peneliti ingin menggambarkan pengalaman santri dalam melaksanakan program GPM terhadap perilaku bullying dipesantren. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan April 2019.

Proses pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam di asrama sesuai

dengan kesepakatan partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah santri baru yang tinggal diasrama dan sudah melaksanakan program GPM (gerakan pondok menyenangkan). Pemilihan sampel sebagai narasumber dengan menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan berjumlah 5 orang, peneliti mendapat data dari pembina santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan empat tema berdasarkan analisis tematik dengan pengumpulan data, membaca transkrip wawancara, pemilihan kata kunci dari kalimat partisipan, mencari tema penelitian dengan melalui penentuan kategori menjadi sub-sub tema, dari pengelompokan sub-sub tema yang sejenis akan membentuk sub tema yang akan membentuk tema penelitian. Empat tema dalam penelitian ini adalah : (1) saling menghargai, (2) memberikan bantuan, (3) meningkatkan motivasi, (4) perasaan senang.

### **Tema 1 : program GPM dipahami partisipan untuk saling menghargai**

Pemahaman partisipan bahwa program GPM dapat melatih individu untuk bisa saling menghargai. Tema saling menghargai mengandung arti usaha untuk memahami kondisi orang lain, bisa memposisikan diri ketika menghadapi

orang lain. Tema ini dibangun dari sub tema mengalah, menemani, dan memahami. Sub tema mengalah memiliki arti tidak mau mempertahankan hak pendiriannya, dengan sengaja kalah atau pura-pura kalah untuk menghindari perdebatan.

*“biasanya aku sama anak kamar suka banget berseteru, tapi sekarang sudahlah lebih baik aku ngalah yang penting dunia aman”*

*“memang sukanya dulu pasti rebutan menang, kalau mau nyampaikan pesan itu terkadang gak berani takut disalahin. Tapi sekarang wes aman..kita bebas berpendapat karena salah satu dari kami pasti ada yang mengalah”*

Sub tema kedua yaitu menemani yang mengandung arti orang yang bersama-sama bekerja dan menolong untuk menyelesaikan pekerjaan, melakukan kegiatan secara bersama-sama.

*“sekarang kalau piket kamar biasanya telat berangkat sekolahnya, sekarang sudah tidak telat lagi karena sudah dibagi petugas yang piket dan dikerjakan bareng-bareng, kadang juga ada teman yang menemani bantuin beresin kamar”*

*“biasanya gak berani ambil jatah makan kalau sudah telat, tapi biasanya teman-teman kamar kadang juga ketua kamar ada yang tanya siapa yang belum makan, trus nanti dia anterin ambil jatah makan ke dapur”*

*“aku terkadang gak kepingin beli-beli ya kaya jajan atau ke pasar, tapi kadang sama temanku diminta dia suruh nemani pergi, yaudah aku berangkat aja dari pada dia sendirian berangkat kasian”*

Sub tema ke tiga yaitu memahami yang memiliki arti mengetahui benar, memaklumi, dapat dimengerti.

*“ya sekarang sudah paham dan bisa mengerti kalau sekiranya dia lagi marah...wes jaga jarak, jangan dekat-dekat, soalnya biasa kalau kita tanya pas dia lagi marah tambah kita jadi sasaran”*

*“ teman-teman kamar sekarang setiap pagi kan sudah bebas berkespresi, jadi misalnya gini mbaknya lagi sedih, senang atau lagi pingin marah, nanti mbaknya ambil emot gambar ini sesuai expresinya, kalo lagi marah berarti emotnya cemberut terus ditempelin dinama kita, nah dari situ kan temen yang lainnya pada lihat dan ngerti kalo dia lagi badmood atau lagi senang, jadi bisa memahami”*

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi diasrama dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa pesantren merupakan lingkungan baru dibutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang

membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalah pahaman. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebagian besar berada di pesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering terjadi dengan melempar barang ke tempat orang lain, mengikat celana korban ke kursi, menempel selebar kertas dengankalimat yang bertulis Misalnya, "Silakan tendang saya; itu gratis. "pada orang yang ada di belakangnya. Hal tersebut dilakukan ketika tidak ada pengawas di ruangan (Herzt, 2013 ; Laeheem; 2013).

Penelitian lain menyatakan bahwa sistem pendidikan yang ketat dapat memicu terjadinya *bullying*, perasaan terkekang sebagai bentuk pelampiasannya dengan melakukan *bullying* pada temannya. Pelaku yang melakukan *bullying* ingin mendapat kepuasan dalam dirinya. Hal ini juga dapat dilihat dari pola asuh orang tua yang biasanya bersikap otoriter pada pada anaknya dan suka meberikan punishmen. Umumnya mereka yang masuk pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada dipesantren seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak boleh keluar tanpa ijin, harus mengikuti jadwal diniyah hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga

melampiasikan dengan perilaku *bullying* (Desiree, 2013 ; Omoniyi, 2013 ; Aisiyai , 2014; Donoghoe, 2014). Namun dengan adanya progam Gerakan Pondok Menyenangkan setiap anak dilatih untuk disiplin dengan menanamkan kesadaran dalam diri santri akan tugas dan tanggung jawab kewajiban yang tanpa ada paksaan, mereka melakukan tugasnya atas kesadaran sehingga enjoy dan merasa memiliki tujuan yang sama untuk belajar.

## **Tema 2 : partisipan memahami bahwa progam GPM dapat saling memberikan bantuan**

Pemahaman partisipan tentang tema memberikan bantuan memiliki arti menawarkan pertolongan berupa fisik atau mental, orang yang menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain. Tema ini dibentuk dari sub tema yaitu ; partisipan bersama-sama untuk gotong royong

Sub tema gotong royong memiliki arti bekerja dilakukan secara bersama, saling membantu dan bersama-sama untuk membuat sesuatu.

*“kalau piket biasanya yang buang sampah, kadang kamar kotor karena nunggu yang piket ngerjakan semuanya, sekarang karena malu kalau kotor nanti juga kena point dari anak kamar sudah akhirnya buang sampahnya sekarang anak-anak ngerti langsung*

*pada tempat sampah, trus kalo ada kegiatan rok'an mereka bareng-bareng gotong royong untuk membersihkan”*

*“kalau mau kamarnya bersih ya kudu baren-bareng saling bantu untuk jaga kebersihan, ya sudah konsekuensi kalo habis tidur kasurnya gak dilipat otomatis kamar mereka gak dipel”*

Berdasarkan teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif (Simbolon, 2012). Lingkungan yang baik akan membentuk perilaku individu kearah yang positif. Dengan progam GPM semua kegiatan dilaksanakan atas kesepakatan bersama, tanpa adanya paksaan dari pembina santri, namun konsekuensinya ketika mereka melakukan pelanggaran maka sanksi diberikan sendiri oleh teman-teman kamarnya sesuai dengan keputusan yang disepakati bersama.

Program GPM yang di dalamnya terdapat pemberian materi tentang pelaksanaan Aplikasi GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan). Untuk memberikan lingkungan yang memberi

ruang fisik dan emosi di dalam kamar seperti membuat zona harapan, zona emosi, zona kebersihan, dan zona kebaikan, Tim GPM menyediakan peralatan untuk kegiatan tersebut, seperti kertas lipat, kertas pelangi, kertas warna, gunting, spidol, dan ATK lainnya. Setelah itu santri dikelompokkan sesuai masing-masing kamar, santri dituntut untuk membuat zona-zona dikamar mereka sekreatif mungkin. Selain itu, santri membuat kesepakatan kamar secara bersama-sama dan untuk golden rulanya mereka harus saling pedeuli, bertanggung jawab, menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman seta menggunakan 3 kata sakti yaitu "Maaf, Tolong, Terimakasih" untuk setiap perbuatan yang mereka lakukan di pondok. Setiap 3 hari sekali dilakukan pengecekan di masing-masing kamar santri, pencatatan jumlah penghargaan dari teman mereka dan pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan. Setelah 3 minggu kegiatan dilaksanakan selanjutnya evaluasi, di kegiatan ini santri di berikan penghargaan, circle time dan berbagi pengalaman ketika Program kegiatan GPM berjalan di kamar mereka.

### **Tema 3 : Pelaksanaan progam GPM tersebut dapat meningkatkan motivasi**

Sikap partisipan terhadap progam GPM dapat meningkatkan motivasi yang memiliki arti dorongan yang timbul dari

dalam diri secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu agar tergerak dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dan kepuasan yang diharapkan. Tema ini dibangun dari sub tema belajar yang memiliki arti berusaha memperoleh sesuatu yang baru, berlatih, merubah tingkah laku dari sebuah pengalaman yang tidak baik menjadi baik.

*"biasanya saya males kalau berangkat ngaji, kadang juga jamaah kita masih sembunyi-sembunyi takut diabsen, tapi kan sekarang kalau gak ngajai atau jamaah mau ngapain soalnya dikamar juga gak ada temannya semua pada berangkat...dan nanti malah kalau ketauan teman-teman kena point mereka malu lah"*

Penelitian sebelumnya perilaku yang sering terjadi pada remaja tindakan untuk memojokkan, menyalahkan dan menertawakan akan membuat harga diri korban menjadi rendah. Selain itu korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka pengangguran

sehingga semakin banyak kasus kenakalan pada remaja (Omoniyi, 2013 ; Nakou, 2014). Dengan kegiatan GPM memiliki status yang sama-sama belajar, sama-sama santri dan ketika ada teman yang kurang mampu maka salah satu dari teman sekamar membantu untuk bisa, dan mereka selalu diajarkan tiga kata kunci untuk selalu bisa berterimakasih, menolong dan membantu. Bagi penolong akan dapat apresiasi berupa bintang dan point dari yang ditolong, jadi semakin banyak anak tersebut melakukan kebaikan akan menambah point bintang mereka, dan diakhir akan diakumulasi bagi mereka yang dapat bintang banyak akan dapat reward dari pembina santri, begitu juga pada santri yang masih sedikit point bintangnya akan di evaluasi. Sehingga hal ini membuat santri tidak merasa minder atau takut untuk bertanya jika tidak bisa. Mereka justru termotivasi untuk belajar dengan teman-temannya.

#### **Tema 4 : partisipan dengan program GPM merasa sangat senang**

Perasaan sangat senang memiliki arti melakukan sesuatu dengan perasaan bahagia, tidak ada suatu paksaan, merasa gembira dan menyenangkan hati. Tema ini dibangun dari sub tema nyaman yang memiliki arti tidak ada suatu beban, paksaan, menjalankan sesuatu dengan perasaan lega dan puas.

*“ya sekarang kita sering melakukan kegiatan dikamar karena anak-anaknya kompak sih, enak.jadi nyaman kalau dikamar”*

*“biasanya waktu awal-awal dulu setiap minggu aku minta pulang, kalau gak gitu tak minta jenguk kesini orang tuaku, tapi sekarang udah gak lagi, nanti aja pulangny pas liburan semester, karena udah nyaman tinggal disini banyak temannya”*

Penelitian lain menyatakan bahwa siswa dipahami ketika mengalami *bullying* untuk segera mencari dukungan, menceritakan pada orang dewasa atau pihak sekolahan bahwa mereka menjadi korban *bullying*. Usaha yang mereka lakukan juga memiliki resiko yang sangat besar ketika hal tersebut diketahui oleh pelaku *bullying* karena akan berujung pada pembalasan. Bagi mereka yang berani menanggung resiko akan melakukan hal tersebut. Namun mereka kebanyakan takut dan tidak berani untuk bertindak, keadaan tersebut yang membuat mereka hanya bisa sabar dan pasrah dengan kondisi yang dialami (Donoghue & Almeida, 2014).

Pelaksanaan program GPM pembina merupakan wakil dari santri yang tinggal disana sehingga ketika ada masalah diharapkan mereka dapat cerita pada pembinanya sehingga dibantu untuk mencari solusi. Selain itu dengan rasa kepedulian yang tinggi antar temannya,

diharapkan mereka mampu menjadi teman curhatnya dan dapat memberikan dukungan untuk tetap dapat menyelesaikan tugasnya. Kemudian dibentuk SHG antar kelompok teman sebaya sangat efektif untuk menyelesaikan persoalan yang mereka alami.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang dialami santri setelah melaksanakan kegiatan program GPM dan menghasilkan empat tema, yang dilihat dari tingkat pemahaman, sikap dan perasaan santri setelah mengikuti kegiatan tersebut terhadap perilaku bullying. tema-tema tersebut tergambar bahwa santri menjadi meningkat kesadaran dan pemahannya terhadap masalah bullying dan dari hasil wawancara partisipan mereka sangat senang dan bahagia dengan program yang dijalankan karena membuat lingkungan asrama menjadi kondusif dan tertib.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aisiyai & Ifeoma & Ifeoma. (2015). Exploring *bullying* in nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and*

*Social Research*, 5 (2).  
doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305

Desiree .(2012). *Bullying* di pesantren. *Jurnal Psikologi*. FSIP\_UI

Donoghue, A. & Brandwein. (2014). Coping with verbal and social *bullying* in middle school. *International Journal Of Emotional Education*, 4 (2): 2073-7629

Herzt, F., & Donato, I.(2013). *Bullying* and Suicide : public health approach. *Journal Of Adolescent Health*. doi.101016.05.002.

Laeheem, K. (2013). *Bullying* behavior among primary school students in islamic private schools in pattani province . *Asian Social Science*, 34 : 500 – 513

Nakou & Asimopoulus. (2014). *Bullying* in greek secondary schools: prevalence and profile of *bullying* practices. *International Journal of Mental Health Promotion*. doi :10.1007/s11218-012-9179-1

Yani, L., A., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(2), 99-113.

Okoth, Joseph.(2014). Teachers' and students' perceptions on *bullying* *Journal of Educational and Social*

Omoniyi, I. (2013). *Bullying* in schools: psychological implications and counselling interventions. *Journal of Education and Practice*, 4 (8): 2222-1735

Pollit, D.F., & Beck, C.T. (2010). *Essential Of Nursing Research: Appraising Evidence For Nursing Practice*. 7th Edition. Philadelphia: Wolters Kluwer Health

Stuart, W.,Gail. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi Indonesia Pertama. Singapura : Elseiver

Simbolon, M.(2012). Perilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*. 39 (2) : 233 – 243